



Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Pingkan Septa Aulia¹, Suwandi^{2*}

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatra 101 GKB, Gresik, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of Good Corporate Governance and Profitability on Financial Distress. The method used in this research is quantitative with secondary data in the form of complete annual financial reports of the company. The population of this study is property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2021. The research sample amounted to 48 companies using purposive sampling technique. Data analysis using Partial Least Square (PLS) analysis with the help of Smart-PLS 3 software. The results of this study indicate that Good Corporate Governance with the proxy of the Board of Directors, Audit Committee, Board of Commissioners and Profitability with the proxy of ROA, ROE, ROI have an effect on Financial distress.

Type of Paper: Empirical

Keywords: Good Corporate Governance, Profitability, Financial Distress

1. Pengantar

Financial distress didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Prediksi *financial distress* ini digunakan agar manajemen perusahaan mengetahui kondisi perusahaan sedini mungkin supaya dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah kepada kebangkrutan. Ada berbagai macam cara yang bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress*, seperti model yang diperkenalkan Altman (1968) yaitu Z-score.

1* Info artikel : Direvisi 16 Juni 2023

Diterima: 29 Juni 2023

2* Penulis yang sesuai :

Email : Pingkan.septa14@gmail.com, suwandi@umg.ac.id

Affiliasi : Universitas Muhammadiyah Gresik

Menurut Ross, et al. (2013:233) bahwa *financial distress* merupakan kondisi ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar (seperti kredit perdagangan atau beban bunga. Yustika (2015) mendefinisikan bahwa *Financial distress* adalah sebuah kondisi yang mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan perusahaan, karena kondisi keuangan yang mengalami penurunan berisiko terjadinya kebangkrutan.

Menurut Hutauruk dkk, (2021) Tahap awal perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* biasanya cenderung dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun dalam memenuhi setiap kewajibannya. *Financial distress* dikarakteristikan dengan kumulatif “*earning*” yang negatif selama paling tidak beberapa tahun berturut-turut, rugi, dan kinerja yang buruk. Kebangkrutan adalah salah satu kemungkinan yang akan terjadi dari kondisi *financial distress* (Jaisheela, 2015).

Corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Santoso, 2014). Hasil penelitian Shahwan (2015); Ellen dan Juniarti (2013); Mafiroh dan Triyono (2016) menemukan bahwa penerapan *good corporate governance* tidak memiliki kemampuan untuk memprediksi *financial distress* bagi perusahaan. Kinerja keuangan yang baik akan tercipta dengan adanya *good corporate governance*, sehingga perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan atau *financial distress*. Berdasarkan *agency theory*, dewan direksi, komisaris, dan komite audit merupakan pihak penting dari pemilik perusahaan yang telah memberikan kepercayaan penuh untuk dapat mengelola perusahaan dengan baik.

Kebijakan moneter yang ketat dapat meningkatkan kemungkinan kebangkrutan, karena ekspektasi investor yang negatif tentang kondisi moneter. Perusahaan dikatakan *Financial distress* apabila laba bersihnya terindikasi negatif selama beberapa tahun (Nurhayati dkk., 2017). Perusahaan dengan laba bersih negatif selama 2 tahun berturut-turut atau perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak sehat. Sehingga berbagai upaya harus dilakukan perusahaan untuk melakukan perbaikan.

Menurut (Kasmir 2019:114) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Selain itu, rasio bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam menjalankan perusahaan. Semakin tinggi tingkat keuntungan, semakin baik manajemen mengendalikan perusahaan. Cara untuk menilai profitabilitas perusahaan bervariasi tergantung pada total aset atau modal mana yang akan dibandingkan satu sama lain. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2015). Dalam penelitian ini profitabilitas menggunakan pengukuran ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*) dan ROI (*Return On Investment*).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengambil objek penelitian pada perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini peneliti mengukur apakah *corporate governance* dan profitabilitas adalah faktor utama penyebab *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate*. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Finansial Distress pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

2. Literature Review

2.1 Landasan teori

2.1.1 Teori keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Widiasaputri (2012) *agency theory* merupakan hubungan keagenan digambarkan timbul karna adanya kontrak yang ditetapkan antara principal yang menggunakan agen untuk melaksanakan jasa yang menjadi kepentingan dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *Corporate governance*. *Agency theory* menekankan pentingnya pemilik perusahaan (principal) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (agents) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh

keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan untuk tenaga-tenaga profesional (Sutedi, 2011:13).

Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi ketika principal kesulitan untuk memastikan kesejahteraan principal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*) seperti halnya yang dijelaskan oleh Jansen dan Meckling (1976:5). Teori keagenan berhubungan dengan *financial distress*. Berbagai informasi penting perusahaan yang disembunyikan dapat membuat kerugian bagi prinsipal apabila informasi tersebut menjelaskan tentang pengalaman negatif perusahaan tersebut di bidang kredit. Satu kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak agen juga dapat mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan yang dapat berakhir pada kesulitan keuangan atau *financial distress*.

2.1.2 Teori kontijensi

Teori kontijensi merupakan konsep yang dirumuskan oleh Drazin dan Van de Ven. Teori ini mengajukan tiga pendekatan penting dalam riset kontijensi, yaitu seleksi (*selection*), interaksi (*interaction*), dan sistem (*system*). Teori kontijensi dalam arti luas menyatakan bahwa keefektifitasan organisasi merupakan suatu fungsi kesesuaian antara sistem lingkungan dimana suatu organisasi tersebut beroperasi (Dalina & Osi 2020).

Fiedler (1967) berpendapat teori kontijensi dalam pengendalian manajemen muncul dari adanya sebuah asumsi dasar pendekatan pandangan umum yang menyatakan bahwa desain pengendalian optimal berlaku pada semua pengaturan dan perusahaan. Prinsip dari manajemen ilmiah mengimplikasikan bahwa ada satu cara terbaik untuk mendesain proses operasional untuk memaksimalkan efisiensi.

2.1.3 *Financial Distress*

Financial distress adalah keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan arus kas yang dihasilkan perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek dan perusahaan diharuskan untuk melakukan koreksi terhadap aktivitas perusahaan (Fitria & Rimi, 2019). Menurut Plat dan Platt *financial distress* merupakan suatu tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang dapat terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi dan menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (Emeralda, 2018).

Financial distress ini dapat dilihat dengan berbagai cara, seperti kinerja keuangan yang semakin menurun, tidak mampuan perusahaan membayar kewajiban, adanya penghentian pembayaran deviden, masalah arus kas yang dihadapi perusahaan, kesulitan likuiditas, adanya pemberhentian tenaga kerja, dan kondisi-kondisi lainnya yang mengindikasikan *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan (Fitria & Rimi, 2019).

2.2 *Pengembangan Hipotesis*

2.2.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*

Corporate governance dilatarbelakangi oleh *agency theory* (teori keagenan) yang menyatakan bahwa permasalahan *agency* muncul ketika kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya (Hamdani, 2016). Isu *Good Corporate Governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan. *Good Corporate Governance* diperlukan untuk mengurangi masalah keagenan antara pemilik dan manajer serta mengurangi terjadinya asimetri informasi dan *financial distress* (Fathona, 2016).

Pada penelitian ini GCG menggunakan proksi Komite audit, Dewan komisaris, Direksi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Masak dan Noviyanti (2019) menunjukkan hasil bahwa Komite audit berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Sedangkan penelitian dari Putra dan Muslih (2019) menunjukkan bahwa Komite audit tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dalam penelitian Atika dkk (2020) dengan hasil Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nasiroh dan Priyadi (2020) menunjukkan bahwa Dewan komisaris tidak berpengaruh

terhadap *Financial Distress*. Kemudian untuk Dewan direksi pada penelitian Irsyada & Harto (2019) dengan hasil Direksi berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nasiroh dan Priyadi (2020) bahwa Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

H1 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Financial distress*

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

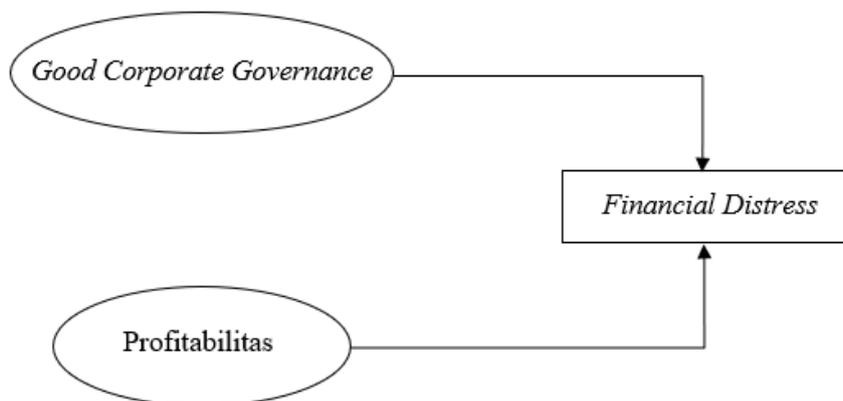
Menurut (Yudhistira, 2019) mengungkapkan bahwa profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan asset (harta) dalam menghasilkan laba/keuntungan perusahaan. rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2014). Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka kemungkinan perusahaan akan mengalami financial distress semakin kecil. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka sebelum pajak atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan.

Dalam penelitian ini Profitabilitas menggunakan proksi *Return On Assets*, *Return On Equity*, dan *Return On Investment*. Pada penelitian Asfali (2019) menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Sedangkan dalam penelitian dari Hanifah (2019) dengan hasil ROA berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Kemudian untuk proksi ROE pada penelitian Fitri & Syamwil (2020) yang menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal berbeda dilakukan oleh Azalia & Rahayu (2019) dengan menunjukkan hasil ROE tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Lalu untuk proksi ROI pada penelitian Tasman & Masdupi (2014) menunjukkan hasil bahwa ROI berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Sedangkan penelitian dari Atina & Rahmi (2019) menunjukkan hasil ROI berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial distress*

2.4 Kerangka Penelitian

Dari pengembangan hipotesis diatas maka kerangka penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2021. Sampel dalam penelitian ini didapat melalui metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan

tertentu (Sugiyono, 2019:133). Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* memiliki ketentuan sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2021.
2. Perusahaan sektor properti dan *real estate* yang menerbitkan laporan keuangan secara rutin berturut–turut dari tahun 2019–2021.

3.2 *Jenis dan Sumber Data*

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data dokumenter. Data dokumenter yang digunakan penelitian ini adalah jenis data penelitian yang berupa Laporan Keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* dari tahun 2019–2021. Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan properti dan *real estate* dalam periode 2019–2021 yang telah dipublikasi pada situs web Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) / *Indonesian Stock Exchange* (www.idx.co.id)

3.3 *Definisi Operasional dan Pengembangan Hipotesis*

3.3.1 *Good Corporate Governance (GCG)*

Struktur *corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi sistem yang ada didalam perusahaan serta mampu mengendalikan *agency cost* (Hadi & Andayani, 2014).

A. Dewan Direksi

Dewan direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham perusahaan untuk mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak atas nama mereka. Menurut Rohmansyah (2017:54) Dewan direksi dapat diukur dengan pengukuran sebagai berikut :

Dewan Direksi = Jumlah Anggota Dewan Direksi Di Perusahaan

B. Komite Audit

Komite audit ialah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Tugiman, 2014).

C. Dewan Komisaris

Agoes & Ardana (2014:108) dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

3.3.2 *Profitabilitas*

Menurut (Kasmir 2019:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

A. ROA (*Return On Assets*)

Menurut Ryan (2016:112), *Return on Assets* (ROA) adalah sebuah ukuran pendapatan bila dibandingkan dengan total asset. Sebuah peningkatan asset pada perusahaan tanpa melihat hal lain. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, dikarenakan tingkat kembalian (*return*) semakin besar.

B. ROE (*Return On Equity*)

Menurut Hery (2016:107), ROE merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas artinya semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

C. ROI (Return On Investment)

Return on investment merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva (Floriant, 2021). ROI tidak memberikan indikasi berapa lamanya suatu investasi. Namun demikian, ROI sering dinyatakan dalam satuan tahunan atau disetahunkan dan sering juga dinyatakan untuk suatu tahun kalender atau fiskal (Giyantoro, 2018).

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

3.3.3 Financial Distress

Financial distress adalah peristiwa penurunan kinerja keuangan perusahaan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Pada penelitian ini *Financial distress* menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan nilai 0 untuk perusahaan yang sehat dan berada pada *grey area*. Dalam penelitian ini *Financial distress* menggunakan pengukuran model altman Z-score modifikasi sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan :

Z = Indeks Keseluruhan

X = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba Ditahan/Total Aset

X3 = EBIT/Total Aset

X = Nilai Pasar Saham/Total Utang

X5 = Penjualan/Total Aset

Dengan kategori perusahaan dilihat dari nilai Z-score adalah :

- 1) Jika nilai $Z < 1,1$ (Perusahaan dalam kondisi *financial distress*)
- 2) Jika nilai $2,6 < Z < 1,1$ (Perusahaan dalam kondisi *grey area*)
- 3) Jika nilai $Z > 2,6$ (Perusahaan dalam kondisi sehat)

3.3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi partial (Partial Least Square/PLS) untuk menguji kedua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

a. Statistik Deskriptif

Sugiyono (2017:35) mendefinisikan analisis statistik deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.

b. Metode Partial Least Square/PLS

Nengsih (2018) analisis datanya menggunakan metode Partial Least Square/PLS. PLS adalah salah satu metode penyelesaian Struktural Equation Modeling (SEM) yang dalam hal ini lebih dibandingkan dengan teknik-teknik SEM lainnya. SEM memiliki tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi pada penelitian yang menghubungkan antara teori dan data, serta mampu melakukan analisis jalur (path) dengan variabel laten sehingga sering digunakan oleh peneliti yang berfokus pada ilmu sosial.

4. Hasil

4.1 Gambaran Objek/Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder laporan keuangan tahunan perusahaan properti dan *real estate* di BEI periode 2019-2021. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Properti dan <i>Real Estate</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019-2021.	68
2	Perusahaan Sektor Properti dan <i>Real Estate</i> yang tidak merilis laporan keuangan tahunan untuk tahun 2019-2021.	9
3	Perusahaan Sektor Properti dan <i>Real Estate</i> yang memiliki laporan keuangan tahunan tidak lengkap baik data mengenai <i>Good Corporate Governance</i> .	11
4	Jumlah Sampel Perusahaan	48
5	Tahun Pengamatan	3
6	Jumlah Data Penelitian	144

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Rata-Rata	Median	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
FD	0,000	-0,480	-0,48	2.082	1.000
GCG	-0,000	-0,035	-2,255	3,182	1.000
PROFOTABILITAS	0,000	-0,089	-2,867	3.814	1.000

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel 4.9 diatas, diperoleh informasi mengenai deskripsi data penelitian secara statistik dengan total sampel sebanyak 144 data, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel X1 yaitu *Good Corporate Governance* memiliki nilai rata-rata sebesar -0,000 dengan nilai standar deviasinya sebesar 1.000 serta nilai maksimum sebesar 3,182 dan untuk nilai minimumnya sebesar -2,255.
2. Variabel X2 yaitu Profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,000 dengan nilai standar deviasinya sebesar 1.000 serta nilai maksimum sebesar 3.814 dan untuk nilai minimumnya sebesar -2,867.
3. Variabel Y yaitu *Finansial Distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,000 dengan nilai standar deviasinya sebesar 1.000 serta nilai maksimum sebesar 2.082 serta nilai minimum sebesar -0,480.

4.2.2 Convergent Validity

Tabel 3. Uji Validitas Convergent

	Indikator	Loading Factor	Keterangan
GCG	Direksi, Komite Audit, Komisaris	0,611	Valid
Profitabilitas	ROA, ROE, ROI	0,869	Valid
<i>Finansial Distress</i>	Z-Score	1,000	Valid

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dua indikator profitabilitas dan *finansial distress* memiliki nilai loading factor lebih besar $> 0,7$ sehingga dinyatakan valid. Sedangkan indikator GCG masih $< 0,7$ tetapi masih dapat diterima asalkan validitas dan reliabilitas konstruk memenuhi syarat. Maka berdasarkan validitas outer loading dinyatakan semua indikator valid.

4.2.3 Discriminant Validity

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa tepat suatu alat ukur melakukan fungsi pengukurannya (Ghozali, 2016). Metode yang digunakan untuk pengujian discriminant validity yakni dengan *cross loading*. *Rule of Thumb* untuk *cross loading* pada *discriminant validity* > 0,7 dalam satu variabel.

Tabel 4. Uji Validitas Diskriminant

	FD	GCG	PROFITABILITAS
Dewan Direksi	0,094	0,729	0,182
Komite Audit	0,147	0,888	0,149
Dewan Komisaris	0,098	0,611	0,222
ROA	-0,126	0,146	0,933
ROE	-0,136	0,116	0,747
ROI	-0,131	0,138	0,929
Finansial Distress	1,000	0,195	-0,151

Hasil uji validitas diskriminant menunjukkan bahwa semua indikator memenuhi syarat diskriminant validity. Hal itu ditandai dengan nilai *cross loading* yang lebih dari 0,7 maka indikator tersebut valid.

4.2.4 Composite Reliability

Tabel 5. Uji Reliabilitas

	Cronbach's Alpha	Reliabilitas Komposite	Keterangan
FD	1,000	1,000	Reliabel
GCG	0,521	0,751	Reliabel
PROFITABILITAS	0,839	0,906	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa dua variabel memenuhi kriteria Uji Reliabilitas. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* yang telah memenuhi kriteria yaitu lebih besar dari 0,700. Dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel telah memenuhi kriteria *composite reliability* dan dapat dinyatakan reliabel.

4.2.5 Path Coefficients

Tabel 6. Pengujian Hipotesis

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
GCG-> FD	0,216	0,241	0,095	2,283	0,023
Pofitabilitas -> FD	-0,205	-0,218	0,091	2,254	0,025

Berdasarkan hasil estimasi model yang ada pada gambar 4.14 diatas dapat dilihat bahwa semua variabel yaitu *Good Corporate Governance* dengan proksi Dewan Direksi, Komite Audit, Dewan Komisaris dan Profitabilitas dengan proksi ROA, ROE, ROI berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

4.2.6 F Square

Tabel 7. F Square

Financial Distress	
Financial Distress	
GCG	0,047
Profitabilitas	0,042

Menurut Santosa (2018:0,02) menyebutkan bahwa :

- 1). Jika nilai $F^2=0,02$ menunjukkan efek yang kecil dari variabel eksogen terhadap variabel endogen
- 2). Jika nilai $F^2=0,15$ menunjukkan efek yang sedang/berat dari variabel eksogen terhadap variabel endogen
- 3). Jika nilai $F^2=0,35$ menunjukkan efek yang besar dari variabel eksogen terhadap variabel endogen.
- 4). Koefisien Determinasi (R-Square)

Tabel 8. Uji R-Square

	R Square	Adjusted R Square
Financial Distress	0,067	0,053

Apabila nilai koefisien determinasi (R-squared) pada suatu estimasi mendekati angka satu (1), maka dapat dikatakan bahwa variabel dependen dijelaskan dengan baik oleh variabel independennya. Dan sebaliknya, apabila koefisien determinasi (R-Squared) menjauhi angka satu (1) atau mendekati angka nol (0), maka semakin kurang baik variabel independen menjelaskan variabel dependennya.

Pada tabel diatas menunjukkan nilai R Square sebesar 0,067. Maka dapat disimpulkan bahwa *Good corporate governance* dan Profitabilitas dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *Financial distress* kurang baik.

5. Diskusi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan, variabel *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan Properti dan Real estate tahun periode 2019-2021. Pada hasil pengujian tersebut besar kecilnya GCG yang diprosikan Dewan Direksi, Komite audit, dan Dewan Komisaris mampu memprediksi *finansial distress* suatu perusahaan. Semakin banyak anggota Komite Audit terkadang malah menyulitkan kesepakatan keputusan dalam melakukan kerjanya. Keberadaan Komite Audit dalam perusahaan mungkin hanya sekedar untuk pemenuhan syarat dari Surat Keputusan Bapepam Nomor 29 tahun 2004 yang harus dipenuhi perusahaan *go-public*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ellen dan Juniarti (2013:10) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dalam penelitian ini menjelaskan terdapat indikasi dikarenakan GCG dalam suatu perusahaan hanya sebuah formalitas yang tidak ditunjang dengan kinerja yang efisien. Dilihat dari teori keagenan terdapat asumsi mengenai sifat manusia yang mementingkan dirinya sendiri, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan dapat mengalami *financial distress* jika para institusi perusahaan kurang memiliki kemampuan dalam mengontrol kinerja manajer.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* pada umumnya memiliki profitabilitas yang negatif. Profitabilitas negatif menggambarkan kurang efektifnya perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, jika suatu perusahaan mengalami penurunan profitabilitas atau bahkan memiliki laba yang negatif dapat memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Dirman (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya.

Apabila tingkat profitabilitas tinggi maka kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin efektif dan efisien pengelolaan aset perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang optimal. Namun, terdapat beberapa perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi namun tidak mampu mengontrol kecukupan dana yang ada untuk menutupi biaya dan menjalankan usahanya. Hal tersebut perusahaan akan mengalami *financial distress*.

6. Simpulan

Variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Dewan Direksi, Komite Audit, dan Dewan Komisaris terdapat pengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketaatan perusahaan terhadap peraturan dan menghasilkan peningkatan kinerja perusahaan yang baik, maka semakin kecil risiko perusahaan terjadi *financial distress*.

Variabel Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Return On Investment* berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2021. Semakin besar profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan tersebut.

Referensi

- Affiah, A., & Muslih, M. (2018). *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)* (Vol. 10, Issue 2). www.bi.go.id
- Alexandra, C., Lionardi, M., William, W., Jennefer, S., & Meiden, C. M. (2022). Studi Literatur: Pengaruh Faktor Good Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Owner*, 6(1), 111–122. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.536>
- Arifin, M. B. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada PT. Perkebunan Nusantara. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 6(1), 1–22.
- Altman, Edward I. (1968): *Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy*. In: *The Journal Of Finance*, 22(4), 589-609.
- Angela Dirman. (2020). " *The Influence Of Liquidity, Leverage, Company Size and Profitability On Financial Distress*". *International Journal Of Business and Social Science Research*, 2(6): 11-17 <https://doi.org/10.47742/ijbssr.v2n6p2>
- Assaji & Machmuddah (2017). Rasio Keuangan dan Prediksi Financial Distress. *Jurnal Penelitian Ekonomi & Bisnis* 2(2) : 58-67
- Atika, G. A., William, J., Ps, I. V, Kenangan Baru, S., Utara, J. A. W., & Kholis, A. (N.D.). *Prosiding Webinar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan "Strategi Dunia Usaha Menyikapi Status Indonesia Sebagai Negara Maju: Pra Dan Pasca Covid-19."*
- Cinantya, I Gusti Agung Ayu Pritha dan Ni Kt Lely A Merkusiwati. 2015. "Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Pada Finansial Distress". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 10 No 3.Pp 897-915.
- Damayanti, A., Mulyadi, J. M. V, & Classification, J. E. L. (N.D.). *Profitabilitas , Likuiditas , Leverage , Ukuran Perusahaan Dan Prediksi Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan Di Bursa Efek Indonesia Info Artikel*. 1(2), 238–249.
- Deviacita, A. W., & Achmad, T. (2012). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).
- Driasmara, B. (2019). Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Loyalitas Pelanggan Melalui Kepuasan Konsumen Indosat Jombang (Studi Kasus Pada Konsumen Indosat Di Kota Jombang Tahun 2017). *2010*, 33–45.
- Fathona A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi • Vol. 1, No. 2, Hal: 133-150*
- Fahlevi, E. D., & Mukhibad, H. (2018). Penggunaan Rasio Keuangan Dan Good Corporate Governance Untuk Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 147. <https://doi.org/10.22219/irak.v8i2.34>
- Fiedler, F. E. (1967). *A Theory Of Leadership Effectiveness*. McGraw-Hill Series In Management.

- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jps (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246. <https://doi.org/10.46367/Jps.V2i2.381>
- Kasmir, 2019. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Revisi. Depok: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Masdupi, E., Tasman, A., & Davista, A. (2018). *The Influence Of Liquidity , Leverage And Profitability On Financial Distress Of Listed Manufacturing Companies In Indonesia*. 57(Piceeba), 223–228.
- Munawar, I., Dr, A., Firli, S. M. B., & Iradianty, A. (N.D.). *The Effect Of Good Corporate Governance Towards Financial Distress (A Study On Textiles & Garments Subsector Listed In Indonesia Stock Exchange In The Period Of 2012-2016)*. www.idx.co.id
- Nasiroh, Y., & Priyadi, M. P. (2018). Pengaruh Penerapan GCG Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(9), 1–15.
- Oktavia, S. N., Iskandar, R., & Utomo, R. P. (N.D.). *Analisis Altman Z-Score Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mulawaman Samarinda*. www.idx.co.id
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Widhiastuti, R., Nurkhin, A., & Susilowati, N. (2018). *Peran Financial Performance Dalam Memediasi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/economia>
- Widati, Listyorini Wahyu & Pratama, B. A. (2015). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity, Dan Return On Equity, Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Prosiding Seminar Nasional Multi Displin Ilmu & Call For Papers Unisbank*, 978–979.
- Yosua, Y., & Pamungkas, A. S. (2019). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(3), 618. <https://doi.org/10.24912/jmk.v1i3.5374>
- Yuliani, R., & Rahmatiasari, A. (2021). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderating (Perusahaan Manufaktur Di Bei). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 38–54. <https://doi.org/10.18196/Rabin.V5i1.11333>